

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR IPS BAGI ANAK USIA SD/MI

Uswatun Hasanah

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung
uswatun.hasanah@metrouniv.ac.id

Abstract : *In general, the process of formal learning in all levels including elementary school is to use direct communication or spoken language. The ability of a teacher in spoken language is the most important aspect that must be owned by the teacher. However, psychological learning in elementary school requires concrete information, clearly not verbalistic, simple and requires a more enjoyable learning. The media has implications for the role and competence of teachers. Professional teachers should understand and have technical skills in creating and using the learning media. Each teacher is expected to be skilled in developing media and learning resources in IPS classroom activities.*

Keywords: *Media, Learning Resources, IPS*

Abstrak: Pada umumnya proses pembelajaran formal dalam semua tingkatan termasuk Sekolah Dasar adalah menggunakan komunikasi langsung atau bahasa lisan. Kepiawaian seorang guru dalam berbahasa lisan merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh guru. Namun, secara psikologis pembelajaran di Sekolah Dasar menuntut informasi yang kongkrit, jelas tidak verbalistik, sederhana dan diperlukan pola pembelajaran yang lebih menyenangkan. Peran media yang cukup besar berimplikasi pada peran dan kompetensi guru. Guru yang profesional seyogianya memahami dan memiliki keterampilan teknis dalam membuat dan menggunakan media dalam pembelajaran. Setiap guru diharapkan terampil dalam mengembangkan

media dan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas.

Kata kunci: Media, Sumber Belajar, IPS

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang di harapkan. Dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Mengingat proses pembelajaran adalah proses komunikasi maka sekolah merupakan suatu dunia komunikasi kecil tersendiri. Guru memegang kunci yang dapat mengontrol efektifitas dan efisiensi komunikasi ini. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan yang harus diberikan guru, bertambahnya tugas guru baik sosial dan ekonomi maka, harus ada jalan keluar untuk menjawab tantangan itu dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran akan menambah semangat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pendidik merupakan individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik ditinjau dari segi fisik maupun segi perkembangan mental. Setiap anak memiliki pembawaan yang berlainan. Karena itu pendidik wajib senantiasa berusaha untuk mengetahui pembawaan masing-masing anak didiknya, agar layanan pendidikan yang diberikan sesuai dengan keadaan pembawaan masing-masing. (Septian Aji Permana, 2016:10)

Pembelajaran menuntut aktivitas siswa baik secara fisik maupun mental karena siswa merupakan subyek di dalam kegiatan pembelajaran (*student centered*). Esensi pembelajaran bukan menekankan pada aktivitas guru melainkan aktivitas siswa yang melibatkan semua komponen indra untuk mentransformasi pengetahuan dari berbagai sumber sehingga hasil belajar lebih optimal. Terkait pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar Suharjo (2006: 1) mengungkapkan bahwa pada pendidikan di SD dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar SD/MI mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komonitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2006:7). Setiap kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara sistematis, sistem pembelajaran IPS mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan tujuan pembelajaran IPS pada khususnya.

Komponen-komponen pembelajaran harus saling mendukung untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Pembelajaran IPS seharusnya melibatkan peserta didik secara aktif untuk berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga berarti bahwa pembelajaran IPS harus berpusat pada peserta didik. Pembelajaran IPS harus menarik serta memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks. Oleh sebab itu untuk menjadi guru IPS yang berhasil harus memiliki sejumlah kompetensi. Salah satu kompetensi penting bagi guru, yaitu menguasai model-model pembelajaran sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Suhanadji dan Wasposito (2003:7) Tujuan pengajaran IPS adalah membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik (good citizen).

Karakteristik warga Negara yang baik tersebut secara umum dapat digambarkan sebagai warga Negara yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Memiliki sikap patriotisme (cinta kepada tanah air, bangsa dan Negara). (b) Memiliki penghargaan dan pengertian terhadap nilai-nilai, pranata, dan praktik kehidupan kemasyarakatan. (c) Memiliki sikap integritas social dan tanggung jawab sebagai warga Negara. (d) Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya atau tradisi yang diwariskan oleh bangsanya. (e) Mempunyai motivasi untuk turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kehidupan demokrasi. (f) Memiliki kesadaran (tanggap) terhadap masalah-masalah social. (g) Memiliki ide, sikap, dan keterampilan yang diharapkan sebagai seorang

warga Negara. (g) dan mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap sistem ekonomi yang berlaku.

Preston, dan Herman (dalam Suradisastra, 1992:10) menunjukkan adanya kecenderungan memusat dalam materi yang dibahas dalam pengajaran IPS. Setelah mereka menelaah 27 program pengajaran IPS ditemukan hal-hal berikut: (a) Untuk tingkat taman kanak-kanak bahan belajar menjangkau hubungan rumah dengan sekolah dan tanggung jawab mereka. (b) Di kelas I SD disajikan keluarga dan lingkungannya. (c) Kelas II mendapat sajian tentang lingkungan pertetangga dan komonitasnya di wilayah yang berbeda, umumnya di wilayah sendiri. (d) Siswa kelas III dihadapkan dengan komonitas sendiri dan luar negeri. Yang lebih menitikberatkan ialah tentang masalah kebutuhan pangan, sandang dan papan. (e) Kelas IV memperoleh bahan belajar tentang beberapa lingkungan wilayah dan kebudayaan di dunia. (f) Di kelas V dibahas sejarah dan geografi Negara sendiri. (g) Di kelas VI dibahas tentang sejarah, geografi dan beberapa segi dari wilayah tertentu di dunia, terutama di belahan dunia sebelah timur.

Menurut Soehanadji dan Waspodo (2003:17) karakteristik pembelajaran IPS yang membedakan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya adalah: (a) IPS merupakan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu). (b) Penelaah dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas). (c) Mengutamakan peran aktif siswa. (d) IPS mengutamakan hal-hal yang bersifat pengertian dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi. Dalam pembelajaran IPS, tema-tema yang diajarkan

kebanyakan bersifat teoritis, sehingga siswa memerlukan waktu yang lama untuk memahami materi-materi tersebut. Kesulitan siswa dalam memahami materi dapat dibantu dengan visualisasi media. Seiring dengan pesatnya perkembangan media informasi dan komunikasi, baik perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (software), telah mengakibatkan bergesernya peran guru. Guru tidak bisa lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi bagi kegiatan pembelajaran para siswa oleh karena itu guru membutuhkan media yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber informasi alternatif.

Adapun materi IPS pada anak SD/MI Kelas V (Lima), diantaranya yaitu: Bagian 1: Kejayaan dan Peninggalan Kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia. Bagian 2: Kenampakan Alam dan Buatan serta Pembagian Wilayah Waktu di Indonesia. Bagian 3: Menghargai Keragaman Suku bangsa dan Budaya Indonesia. Bagian 4: Jenis-jenis Usaha dan Ekonomi di Indonesia. Bagian 5: Perjuangan Para Tokoh pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang. Bagian 6: Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Bagian 7 : Upaya mempertahankan Kemerdekaan (Amir Kusnandar, 2008: v-vi). Pembelajaran IPS lebih terkait erat dengan pembelajaran warga, dapat kita simpulkan bahwa IPS lebih banyak mempelajari tentang manusia baik yang ada dalam lingkungan sekitar maupun tempat yang lain. Pengertian IPS di setiap sekolah itu mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang

berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (integrated) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang berarti program pengajaran. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut. (Yulia Siska, 2016:5-6)

B. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR IPS SD/MI

1. Makna Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. (Tusriyanto, 2014: 131). Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Djamarah & Zain, 2006:120). Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2005:6). Media adalah suatu perangkat yang dapat menyalurkan informasi dari sumber ke penerima informasi (Yamin, 2007:197).

Menurut Depdiknas (2003) istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya

juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar yang merupakan kombinasi antara perangkat lunak (bahan belajar) dan perangkat keras (alat belajar). Media belajar diakui sebagai salah satu faktor keberhasilan belajar. dengan media, peserta didik dapat termotivasi, terlibat aktif secara fisik maupun psikis, memaksimalkan seluruh indera peserta didik dalam belajar, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Smaldino et.al (2008: 7) mengatakan; *A medium (plural, media) is a means of communication and source of information. Derived from the latin word meaning "between," the term refers to anything that carries information between a source and a receiver* (Sebuah media adalah sebuah sarana komunikasi dan sumber informasi. Berasal dari bahasa latin yang berarti "antara", istilah tersebut merujuk pada segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima). Dikatakan media pembelajaran, karena segala sesuatu tersebut membawakan pesan untuk suatu pembelajaran.

Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan (*joyfull learning*), misalnya siswa yang memiliki ketertarikan terhadap warna maka dapat diberika media dengan warna yang menarik. Begitu juga halnya dengan siswa yang senang berkreasi selalu ingin menciptakan bentuk atau objek yang diinginkannya. Aspek penting lainnya penggunaan media adalah membantu memperjelas pesan pembelajaran. informasi yang disampaikan secara lisan terkadang tidak

dipahami sepenuhnya oleh siswa, terlebih apabila guru kurang cakap dalam menjelaskan materi. disinilah peran media, sebagai alat bantu memperjelas pesan pembelajaran. (Rudi Susilana & Cepi Riyana, 2009: 25-26).

Media menurut (Gde Putu Arya Oka, 2017:1-2) merupakan salah satu isu penting dalam proses pembelajaran. Media juga merupakan pranala utama dalam menjembatani pembelajar dengan pusat serta sumber belajar. Media seringkali menjadi sandaran utama dalam proses pembelajaran konvensional. Dimana dalam proses pembelajaran konvensional, strategi pembelajaran langsung berpusat pada seorang guru di depan siswa dimana guru ini menjadi sumber dan sekaligus menjadi pusat dalam pembelajaran. Namun, perkembangan yang kita alami untuk saat ini dan mungkin juga dimasa mendatang, selalu dihadapkan pada perubahan dengan rotasi yang sangat cepat. Perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan perubahan pada segala lini kehidupan. lebih-lebih di sektor pendidikan (pembelajaran). Rohani dalam I Gde Wawan Sudatha dan I Made Tegeh (2015:3) lebih lanjut mengemukakan beberapa definisi mengenai media pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional. Mencakup media grafis, media yang menggunakan alat penampil, peta, model, globe dan sebagainya.
- b. Peralatan fisik untuk menyampaikan isi instruksional, termasuk buku, film, video, tape, sajian slide, guru dan

- perilaku non verbal. Dengan kata lain media instruksional edukatif mencakup perangkat lunak (*software*) dan/atau perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai alat belajar/alat bantu belajar.
- c. Media yang digunakan dan diintegrasikan dengan tujuan dan isi instruksional yang biasanya sudah dituangkan dalam Garis Besar Pedoman Instruksional (GBPP) dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar.
 - d. Sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara, dengan menggunakan alat penampil dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional, meliputi kaset, audio, slide, fi lm-strip, OHP, fi lm, radio, televisi dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat di simpulkan media adalah suatu perangkat perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengirim ke penerima pesan agar terjadinya timbalbalik dalam sebuah komunikasi. Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari "Medium" yang secara harfiah berarti "Perantara" atau "pengantar yaitu perantara atau pengantar sumber pesan kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada peserta didik. (Satriyo Wibowo, 2011:1).

Charles R. Keller (dalam Sapriya, 2006: 6) mengemukakan bahwa IPS merupakan suatu paduan dari pada ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat

oleh ketentuan/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatankegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan masyarakat. Tujuan mata pelajaran IPS bukan merupakan hal yang mudah untuk di capai. Saat proses pembelajaran dilaksanakan guru harus kritis dan kreatif dalam penyajian informasi dan penyediaan media pembelajaran agar siswa mendapatkan pengetahuan yang bermakna dalam proses mencapai tujuan pembelajaran.

Kajian psikologi (Giri Wiarto, 2016: 5-8) menyatakan bahwa anak lebih mudah mempelajari hal yang konkrit daripada yang abstrak. Berkaitan dengan kontinum konkrit-abstrak dan kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran, ada beberapa pendapat yaitu:

- a. Jerome Bruner. Mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film (*iconic representation of experiment*) kemudian ke belajar dengan symbol yaitu menggunakan kata-kata (*symbolic representation*).
- b. Charles F. Haban. Mengemukakan bahwa sebenarnya nilai dari media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penamaan konsep, ia membuat jenjang berbagai jenis media mulai yang paling nyata ke yang paling abstrak.
- c. Edgar Dale. Beliau membuat jenjang konkrit-abstrak dengan dimulai dari siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata, dilanjutkan ke siswa sebagai pengamat terhadap kejadian yang disajikan dengan

media dan terakhir siswa sebagai pengamat kejadian yang disajikan dengan symbol. Jenjang konkrit-abstrak ini ditunjukkan dengan bagan dalam bentuk kerucut pengalaman.

Dalam menentukan jenjang konkrit ke abstrak antara Edgar Dale dan Bruner pada diagram jika disejajarkan ada persamaannya, namun antara keduanya sebenarnya terdapat perbedaan konsep. Dale menekankan siswa sebagai pengamat kejadian sehingga menekankan stimulus yang dapat diamati, sedangkan Bruner menekankan pada proses operasi mental siswa pada saat mengamati objek.

Dengan berbagai jenjang pengalaman yang diperoleh pebelajar maka akan diperoleh pengalaman yang semakin lengkap. Belajar adalah proses kompleks dan unik. Artinya seseorang yang belajar melibatkan segala aspek kepribadiannya, baik fisik maupun mental. Keterlibatan dari semua aspek kepribadian ini akan tampak dari perilaku belajar orang tersebut. Dan perilaku belajar yang nampak adalah unik, artinya perilaku itu hanya terjadi pada orang itu dan tidak pada orang lain. Setiap orang menampilkan atau memunculkan perilaku belajar yang berbeda.

2. Jenis-Jenis Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran seperti diketahui merupakan sarana yang digunakan dalam penyampaian materi. Media pembelajaran sangat penting untuk mengakomodasi kecerdasan siswa yang berbeda-beda. Menurut Saifuddin (2014:132-133) mengemukakan bahwa Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 6 jenis yaitu:

- a. Media Visual. Media visual berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam bentuk-bentuk visual.

Jenis-jenis media visual antara lain: gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta atau globe, papan panel, dan papan buletin.

- b. Media Audio. Media Audio adalah jenis media yang berhubungan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan pada lambang-lambang auditif. Jenis-jenis media audio antara lain radio dan alat perekam atau tape recorder.
- c. Media Proyeksi Diam. Jenis-jenis media proyeksi diam antara lain adalah film bingkai, film rangkai, OHP, opaque proyektor, mikrofis.
- d. Media Proyeksi Gerak dan Audio Visual. Jenis-jenis media proyeksi gerak dan audio visual antara lain: film gerak, film gelang, program TV dan Video.
- e. Multimedia. Multimedia adalah sembarang kombinasi yang terdiri atas teks, seni grafik, bunyi, animasi, dan video yang diterima oleh pengguna melalui komputer. selain itu juga, multimedia berarti penggabungan atau pengintegrasian dua atau lebih format media yang terpadu seperti tes, grafik, animasi dan video untuk membentuk aturan informasi ke dalam sistem komputer.
- f. Benda. Benda-benda yang ada di alam sekitar dapat juga digunakan sebagai media pembelajaran, baik itu benda asli ataupun benda tiruan.

Selanjutnya, sumber belajar menurut Muhammad Ali (2007: 181-183) mengemukakan bahwa AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar yaitu:

- a. Pesan (*Messages*)

Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. Pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga dibuat dalam bentuk dokumen seperti kurikulum, peraturan pemerintah, perundangan, GBPP, silabus, satuan pembelajaran dan sebagainya. Pesan non formal yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah oleh tokoh masyarakat dan ulama, prasasti, relief-relief pada candi, kitab-kitab kuno, dan peninggalan sejarah yang lainnya.

b. Orang (*People*)

Semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompok. Pertama kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar, seperti guru, konselor, instruktur, widyaiswara. Termasuk kepala sekolah, laboran, teknisi sumber belajar, pustakawan, dan lain-lain. Kelompok yang kedua adalah orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas, misalnya politisi, tenaga kesehatan, pertanian, arsitek, psikolog, loyer, polisi, pengusaha dan lain-lain.

c. Bahan (*Materials*)

Bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT (*Over Head*)

Transparency), program slide, alat peraga dan sebagainya.

d. Alat (*Device*)

Alat yang dimaksud disini adalah benda-benda yang berbentuk fisik sering disebut juga dengan perangkat keras (*hardware*). Alat ini berfungsi untuk menyajikan bahan-bahan pada butir 3 di atas. Di dalamnya mencakup Multimedia Projector, Slide Projector, OHP, Film tape recorder, Opaque projector dan sebagainya.

e. Teknik

Teknik yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya mencakup ceramah, permainan/simulasi, tanya jawab, sosiodrama, dan sebagainya.

f. Latar (*Setting*)

Latar atau lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun lingkungan yang berada di luar sekolah, baik yang sengaja di rancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran; termasuk didalamnya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat workshop, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah dan sebagainya.

Menurut Sudjana (2007:212) ada tiga jenis lingkungan sebagai sumber belajar: (1) Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. (2) Lingkungan

berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain). (3) Lingkungan buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, perolehan belajar menurut Budi Koestoro (2016:36) sangat ditentukan oleh, (1) Metode belajar yang digunakan, (2) kondisi belajar yang ada, dan (3) media belajar yang digunakan. Metode belajar adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil yang berbeda yang berbeda dengan pengaruh kondisi yang berbeda.

3. Tipe guru di Indonesia

Menurut Munif Chatib dalam Uswatun Hasanah (2015:54), tipe guru di Indonesia ini, jika ditinjau dari faktor kemauan untuk maju, dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe yaitu:

- a. Tipe Guru Robot. Guru Robot memiliki pengertian bahwa guru robot ini bekerja persis seperti robot. Mereka hanya masuk kelas, mengajar, lalu pulang. Mereka hanya peduli pada beban materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Mereka tidak punya kepedulian terhadap kesulitan peserta didik dalam menerima materi, apalagi kepedulian terhadap masalah sesama guru dan sekolah pada umumnya. Mereka tidak peduli dan mirip robot yang selalu menjalankan perintah sesuai program yang sudah disusun. Tipe guru robot ini seringkali menggunakan ungkapan seperti ini: *“Wah, itu bukan masalahku, tapi masalah kamu, jadi selesaikan sendiri!”*

atau bisa juga dengan ungkapan ini: *“Maaf, saya tidak dapat membantu sebab ini bukan tugas saya”*.

- b. Tipe Guru Materialistis. Guru Materialistis yaitu tipe guru yang selalu melakukan perhitungan, mirip dengan aktivitas bisnis jual-beli. Parahnya, yang dijadikan patokan adalah hak yang mereka terima, barulah kewajiban mereka akan dilaksanakan sesuai hak yang mereka terima. Pada awalnya, guru ini merasa profesional, tetapi akhirnya akan terjebak dalam kesombongan dalam bekerja sehingga tidak tampak manfaatnya dalam bekerja. Ungkapan yang sering didengar dari tipe ini, antara lain: *“Cuma digaji sekian saja, kok mengharapkan saya total dalam mengajar, jangan harap ya! ”* atau juga dengan ungkapan ini; *“Percuma mau kreatif, penghasilan yang diberikan kepada saya hanya cukup untuk biaya transport”*.
- c. Tipe Gurunya Manusia. Tipe guru yang terakhir adalah tipe gurunya manusia. Gurunya manusia juga membutuhkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berbeda dengan guru materialistis, karena gurunya manusia menempatkan penghasilan sebagai akibat yang akan didapat dengan menjalankan kewajibannya yaitu keikhlasan mengajar dan belajar. Jadi, dalam pengertian nya bahwa Gurunya manusia adalah guru yang mempunyai keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Guru yang punya keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas, akan berintropeksi apabila ada peserta didik yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebab mereka sadar,

profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar. Guru yang keinginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi.

4. Perkembangan Kognitif Anak SD

Jean Piaget dalam Eti Nurhayati (2011: 34-35) yang lahir di Switzerland tahun 1896 adalah seorang ahli psikologi anak. Adapun pemikiran Piaget tentang perkembangan anak usia SD sebagai berikut:

a. Usia SD Kelas Rendah (Kelas I-III)

Adapun karakteristik anak pada usia SD kelas rendah ini, diantaranya: a) anak sudah dapat mengklasifikasikan angka-angka atau bilangan, meskipun masih harus lebih banyak menggunakan benda/objek yang konkret (alat peraga); b) anak mulai dapat menyimpan pengetahuan atau hasil pengamatan dalam daya ingatannya; c) anak mulai dapat mengoperasikan kaidah-kaidah logika (berpikir logis), meskipun terbatas pada objek-objek konkret.

b. Usia SD Kelas Tinggi (Kelas IV-VI)

Adapun karakteristik anak pada usia SD kelas tinggi ini, diantaranya: a) anak mulai dapat berpikir hipotesis deduktif; b) anak mulai mampu mengembangkan kemungkinan berdasarkan kedua alternatif; c) anak mulai mampu menginferensi atau menggeneralisasikan dari berbagai kategori. Perkembangan seperti itu tidak terjadi secara seketika pada waktu yang sama, akan tetapi perubahan itu terjadi secara gradual selama tahap operasi konkret.

5. Kegunaan Media Pembelajaran

Komunikasi memegang peranan penting dalam pembelajaran. Agar komunikasi antara guru dan siswa berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat diterima siswa, guru perlu menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran secara lisan membuat siswa kesulitan memahami materi secara mendalam sehingga guru harus kreatif dalam menggunakan media sebagai perantara penyampaian materi yang diajarkan. Kegiatan belajar mengajar melalui media terjadi bila adanya perantara komunikasi antara guru (sumber) dan siswa (penerima). Fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan guru. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan harus efektif dan selektif sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Menurut Sudjana & Rivai (2007:2) manfaat penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut. Pertama, pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga motivasi belajar akan tumbuh. Kedua, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya untuk menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga, metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga. Keempat, siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain

seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran atau media, dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang terdapat dalam kurikulum. Sumber pesannya adalah guru, siswa, orang lain, penulis buku. Salurannya adalah media pembelajaran, dan penerima pesan adalah pembelajar. (Sudatha, I Gde Wawan dan I Made Tegeh, 2015:1).

Secara umum media meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pengertian tersebut media bukan hanya alat perantara akan tetapi juga meliputi manusia sebagai sumber belajar, kegiatankegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa, atau untuk menambah keterampilan.

Selain itu, kegunaan media antara lain: (1) Media mampu memberikan rangsangan yang yang bervariasi kepada otak kita.; (2) Mengatasi Keterbatasan pengalaman siswa; (3) Media dapat melampaui batas ruang kelas; (4) Media memungkinkan adanya interaksi dengan langsung antara siswa dan lingkungan; (5) Media

menghasilkan keseragaman pengamatan; (6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru; (7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar; (8) Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari suatu yang konkrit maupun yang abstrak; (9) Pengalaman yang didapat baik dari kegiatan mengalami langsung suatu peristiwa, sekedar sebagai pengamat dari kejauhan, atau menyaksikan peristiwa tunda dari tayangan gambar hidup seperti yang disajikan dengan video jelas media ini mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh. (10) Media memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar mandiri. (11) Meningkatkan kemampuan keterbacaan baru (*new literacy*), yaitu kemampuan untuk membedakan dan menafsirkan obyek, tindakan dan lambang yang tampak, baik yang alami maupun buatan manusia; (12) Media mampu meningkatkan efek sosial, yakni kesadaran akan dunia sekitar ;(13) Media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun siswa. (Gde Putu Arya Oka, 2017:14-19)

C. SIMPULAN

Media pembelajaran dapat merupakan wahana penyalur pesan dan informasi belajar. Media pembelajaran yang dirancang secara baik akan sangat membantu peserta didik dalam mencerna dan memahami materi pelajaran. Fungsi media dalam kegiatan pembelajaran bukan sekedar alat peraga bagi guru melainkan sebagai pembawa informasi/pesan pembelajaran. Masing-masing jenis media pembelajaran memiliki karakteristik, kelebihan serta kekurangannya. Itulah

sebabnya maka perlu adanya perencanaan yang sistematis untuk penggunaan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2007. *Teori dan Praktik Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Depdiknas. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Djamarah, B,S & Zain, A. 2006. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, Uswatun. 2015. *Konsep Gurunya Manusia dalam Perspektif Munif Chatib*. Jurnal Elementary Volume I Edisi II Juli. Metro: STAIN Jurai Siwo.
- Kusnandar, Amir. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Dasar/MI Kelas 5*. Semarang:Grasindo.
- Nurhayati, Eti. 2011 *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oka, Gde Putu Arya. 2017. *Media dan Multimedia Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Permana, Septian Aji. 2016. *Filsafat Pendidikan; Pengantar Filsafat Pendidikan IPS Kontemporer*. Yogyakarta: Cognitora.
- Rivai, Sudjana 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sadiman, A.S. 2005. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.

- Sapriya. 2006. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Smaldino, Sharon E. 2005. *Instructional Technology and Media For Learning 8th*. United states of America: Pearson Prantice Hall.
- Siska, Yulia. 2016. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sudatha, I Gde Wawan & Tegeh, I Made. 2015. *Desain Multimedia Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Suhanadji dan Tjipto, Wasposito. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suradisastra, Djodjo dkk. 1992. *Pendidikan IPS III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Susilana, Rudi & Riyana, Cepi. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tusriyanto. 2014. *Pembelajaran IPS SD/MI*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Wiarso, Giri. 2016. *Media Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani*, Yogyakarta: Laksitas.
- Wibowo, Satriyo. 2011. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar IPS*. Yogyakarta: Diklat.
- Yamin, M. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.